BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan wahana dalam meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia berkualitas, yang merupakan modal bagi majunya pembangunan di negara kita Indonesia. Siswa sebagai produk pendidikan diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan. Sejalan dengan hal tersebut dalam Undang-Undang Sistem Pedidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan diri mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan kepada kita sebagai pendidik tentang sejumlah kompetensi yang harus kita berikan kepada anak didik kita melalui sebuah proses pendidikan. Kemampuan yang harus mereka miliki merupakan kekuatan spritual keagamaan teraktualisasikan dalam potensi emosional (EQ), potensi intelektual (IQ), serta potensi motorik yang dikembangkan dari potensi indrawi atau potensi fisik (Suderajat,204:11).

Berbagai perubahan yang terjadi di dalam masyarakat turut memberikan pengaruh terhadap kualitas hasil pendidikan yang diperlukan oleh masyarakat. Sebagai contoh, perkembangan teknologi dan informasi

yang pesat telah merubah tatanan masyarakat kita menjadi masyarakat global yang terekspos oleh arus globalisasi menyentuh perubahan di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Sejalan dengan itu penetapan otonomi daerah dan desentralisasi dalam bidang pendidikan sesuai dengan undang-undang no.22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah, dimana ditegaskan kewenangan daerah provinsi, daerah kabupaten untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsanya sendiri berdasarkan aspirasi masyarakatnya telah menyentuh perubahan di berbagai bidang kehidupan.

Relevansi dalam pendidikan untuk menghadapi permasalahan ini adalah pencarian dan penyempurnaan kurikulum yang paling sesuai. Perubahan ini tentu saja ditujukan untuk memenuhi kebutuhan zaman terhadap sumber daya manusia yang ideal. Kurikulum sebagai rencana, tujuan dan program pendidikan, harus mampu mengcover problematika diatas. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nana Syaodih (1997:4) bahwa, " Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan". Artinya kurikulum memiliki peranan yang penting dalam menentukan kualitas pendidikan.

Saat ini diperkenalkan kurikulum baru yang berbasis pada kompetensi (KBK) sebagai respon dari berbagai perubahan seperti yang telah dipaparkan di atas, serta menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1994.

Perubahan kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan mutu masukan pendidikan (*row input*) secara nasional, serta proses pendidikan yang baik untuk menciptakan generasi (*out come*) yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing dalam arti secara nasional ataupun global, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia.

Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi diharapkan dapat memperbaiki kualitas hasil pendidikan, namun hal tersebut tidak akan tercapai apabila tidak terciptanya satu kesatuan sistem yang solid antara kurikulum dengan guru sebagai pelaksana kurikulum. Secara mikro pelaksanaan kurikulum terimplementasi melalui proses kegiatan pembelajaran dari setiap bidang studi khususnya bidang studi pendidikan seni. Kurikulum pendidikan seni sebagai "*A plan of learning*", yang dilaksanakan oleh guru di sekolah harus memuat tidak hanya sebatas mata pelajaran saja tetapi juga semua pengalaman belajar yang dapat memberikan kemampuan dasar dalam perkembangan anak didik dan berintegrasi dengan berbagai tuntutan kehidupan yang berkembang.

Pelaksanaan pendidikan seni khususnya di Sekolah Menengah Umum, merupakan bidang ajar yang memberikan landasan nilai-nilai estetis bagi para siswa, dalam rangka membentuk manusia indonesia seutuhnya. Pelaksanaan pendidikan seni berfungsi menjadi media ekspresi, komunikasi, pengembangan kreativitas yang dapat merangsang kemampuan berfikir, mengembangkan cita, rasa keindahan, serta mempunyai kemampuan

menghargai karya seni yang dapat membentuk individu yang apresiatif terhadap seni budayanya.

Apresiasi dalam kegiatan pendidikan seni untuk siswa sangat penting, karena untuk membentuk masyarakat yang menghargai dan menerima seni secara semestinya, serta menghindari adanya jarak antara seni dan masyarakat. Siswa diperkaya jiwanya dengan pengalaman seni yang positif melalui apresiasi seni. Kegiatan apresiasi dalam pendidikan seni dapat diarahkan untuk mengenal secara baik hasil-hasil karya seni, serta mengagumi penciptanya. Seni memiliki aspek regional dan universal maka diharapkan melalui apresiasi seni dapat memupuk rasa cinta siswa kepada sesama manusia serta menghargai keberagaman. Apresiasi seni besar manfaatnya bagi peningkatan ketahanan budaya manusia apalagi negara kita sangat beraneka ragam suku bangsanya sehingga, sebagai pendidik kita perlu mempersiapkan anak didik kita untuk dapat menghargai keragaman tersebut lewat penanaman nilai luhur kebersamaan. Proses pendidikan seni di dalamnya, secara tidak langsung telah dilaksanakan pendidikan multikultural, karena melalui apresiasi seni tradisi yang beragam pada bangsa kita, membantu siswa untuk memahami bangsanya yang bersuku-suku dengan berbagai ciri kebudayaannya yang khas.

Pendidikan seni mempunyai tujuan dan fungsi mengembangkan sikap dan kemampuan agar siswa berkreasi dan peka terhadap kesenian. Kegiatannya tidak hanya penguasaan pengetahuan saja namun siswa

diberikan pengalaman dalam berekspresi, bereksplorasi serta berapresiasi seni melalui kegiatan yang kreatif. Dalam kurikulum berbasis kompetensi (2001:7) disebutkan tentang pengertian pendidikan seni yaitu,

> Pendidikan seni meliputi semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan. Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengalaman praktik dan pengetahuan melalui kegiatan kreatif dan apresiatif, dalam pendidikan seni sangat penting dilakukan. Kegiatan tersebut diharapkan mampu membentuk sikap kreatif dalam bertindak dan sikap apresiatif peserta didik terhadap nilai-nilai seni budaya yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan yang terjadi, saat ini tidak dapat dipungkiri apabila generasi muda sekarang, dapat dikatakan kurang apresiatif atau kurang menghargai terhadap seni budayanya khususnya seni tradisional. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi turut memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pada berbagai sektor kehidupan terutama sektor seni budaya. Melalui informasi global dari berbagai media, secara perlahan generasi muda bangsa kita tercetak menjadi generasi yang mengaggungkan budaya luar yang dianggap identik dengan modern dibandingkan budayanya sendiri yang dianggap kuno dan terbelakang. Siswa terkadang merasa asing dengan seni budayanya sendiri, mereka lebih akrab dengan seni yang kebarat-baratan. Keadaan tersebut terjadi dikarenakan sumber daya manusia bangsa

kita pada saat ini kurang diperangkati dan dibentuk pribadinya melalui pemahaman terhadap seni budaya sendiri. Kekhawatiran kita yaitu, terbentuknya satu generasi bangsa kita yang mengabaikan kebudayaannya serta tidak memahami nilai fundamental budaya bangsanya sehingga berakibat pada hilangnya kepribadian dan jati diri bangsa.

Permasalahan lain yang mendukung situasi di atas adalah, selama ini masyarakat memandang pendidikan seni kurang kontributif terhadap penyelesaian persoalan kualitas lulusan. Seni dianggap kurang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat seperti masalah sosial dan globalisasi. Pendidikan seni kebanyakan dilihat kegunaannnya sebagai sarana hiburan dan pertunjukan semata padahal, minimnya peran seni yang dikondisikan dewasa ini dalam pendidikan merupakan salah satu dampak penyebab kemunduran "rasa" bangsa kita dalam berbagai konteks terutama dalam konteks sosial dimana kemanusiaan, solidaritas yang sekarang sering dipermasalahkan ada didalamnya.

Pendidikan seni di sekolah umum khususnya dalam bidang pendidikan seni tari, dewasa ini masih belum bisa mengembangkan potensi siswa secara optimal seperti yang diharapkan. Hal tersebut tentu saja berkaitan dengan guru begitu pula pembelajarannya. Bambang (1996:5) dalam penelitiannya mengungkapkan,

> Pembelajaran tari di sekolah-sekolah mengacu model demonstrasi, yakni dengan melalui rekonstruksi urutan motif-motif gerak yang telah tersusun menjadi suatu tarian. Pemberian materi pembelajaran seperti ini kurang mengakomodasi peningkatan

kepekaan, imajinasi, dan kreativitas peserta didik. Kenyataan menunjukan dari model pembelajaran seperti di atas menekankan kemampuan ingatan/hafalan peserta didik.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Akub Tisna Somantri, dkk (1994 : 3) sebagai berikut :

> Kecenderungan lain ialah bahwa para guru kesenian dalam PBM kesenian terlalu menekankan kepada hafalan saja, sedangkan hal-hal yang bersifat apresiasi dan keterampilan kurang diperhatikan. Para guru kurang memotivasi pengungkapan atau ekspresi diri para siswa, padahal aspek itu sangat penting dalam mengembangkan kreativitas dan daya inovasi siswa.

Dari kedua pernyataan di atas memperlihatkan tentang suatu proses yang kurang optimal dalam pendidikan seni. Proses pendidikan seni yang lebih menekankan pada hapalan tidak menggambarkan hal yang kontekstual tentang suatu proses berkesenian pada siswa. Dapat dikatakan proses ini tidak menyentuh motivasi siswa untuk memahami seni dalam kehidupannya.

Permasalahan yang mendasar pendidikan seni tari di dalam konteks pembelajaran, adalah terletak pada guru. Guru pendidikan seni tari dalam pelaksanaan pembelajaran lebih cenderung pada teknik hapalan yang berorientasi pada penguasaan siswa terhadap materi. Hasil akhir merupakan indikator keberhasilan dan terkadang mengesampingkan aspek kreativitas siswa. Sikap *konservatif* guru terhadap bentuk pengajaran lama yang mengutamakan penguasaan aspek keterampilan, menyebabkan pembelajaran seni tari kurang diminati siswa. Nilai-nilai luhur dari materi seni tari yang sebenarnya dapat diintegrasikan dengan kehidupan siswa terkadang lupa

untuk disampaikan, padahal materi tersebut merupakan hal yang penting dalam rangka pembentukan pribadi serta prilaku siswa melalui media seni. Dewi (2002:155) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, "penerapan *konservatisme* dalam PBM dapat dianggap sebagai faktor penghambat dalam perkembangan kreativitas anak didik". Selain itu latar belakang guru seni yang berbeda menyebabkan siswa diberikan pelajaran seni secara terpisah terkadang hanya mengenal satu cabang seni saja seolah antar cabang seni tidak ada hubungannya padahal semua cabang seni adalah satu kesatuan dan tidak terkotak-kotak Hal lainnya apresiasi seni yang diperkenalkan misalnya untuk seni musik dan seni rupa maupun teater lebih condong pada orientasi barat. Padahal apresiasi terhadap seni tradisi sendiri akan lebih mengenalkan tradisi kita memperkuat jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, maka dari itu apresiasi seni khususnya seni tradisional mutlak diperlukan. Bagaimana siswa akan mengenal dan mencintai budayanya sendiri apabila guru tidak memperkenalkannya.

Faktor lainnya yang turut berpengaruh terhadap perkembangan apresiasi seni pada siswa, adalah kebijakan sekolah dan masyarakat yang berada diluar lingkungan sekolah. Kebijakan sekolah tertentu terkadang kurang mendukung pelajaran seni bahkan menghapuskannya karena dipandang tidak penting, kurang berperan dalam perkembangan anak, dan dianggap hanya untuk hiburan saja. Alasan lainnya khususnya untuk pendidikan seni tari, yakni sekolah kurang memadai untuk menyediakan

tempat praktek, bahkan dengan alasan-alasan yang kurang pas, misalnya kurang relevan dengan keagamaan. Keadaan tersebut didukung dengan termarginalkannya pendidikan seni dalam kurikulum pendidikan nasional, hal itu dapat kita lihat dengan sedikinya jam pelajaran yang dialokasikan untuk pelajaran seni. Faktor dukunga masyarakat berpengaruh juga terhadap keeksisan pelajaran seni, pada urumnya di masyarakat, seni dianggap hanya untuk pertunjukan saja. Banyakkalangan masyarakat yang tidak menyadari pentingnya peranan seni dalamperkembangan anak. Nampaknya orang tua akan lebih bangga anaknya meperoleh nilai tinggi untuk kelompok ilmu *science* daripada anaknya memperoleh nilai tinggi pada bidang seni. Hal ini sudah terjadi sekian lama dannemang dapat kita lihat dampaknya dari beberapa generasi yang dibid dengan keadaan yang kering akan seni menyebabkan semakin merotnya apresiasi masyarakat terhadap seni khususnya seni tradisional teruma di kalangan generasi muda. Mereka tidak mengenal bahkan cenderung encemoohkan seni tradisi yang dipandang kolot dan ketinggalan jaman.

Sebagai upaya untukmeminimalisir keadaan yang terjadi, maka pelaksanaan pembelajaran s tari di sekolah umum sebagai salah satu bagian bidang studi pendidn seni, perlu mengenalkan seni tradisional. Pelaksanaannya tidak hanymelalui praktek tari, namun juga dapat dikenalkan pendidikan nilainserta pengetahuan yang menyangkut sejarah, serta sosial budaya yang ntar belakanginya. Pada akkhirnya melalui

pelajaran seni tari siswa tidak hanya terampil menari saja, namun secara komprehensip aspek mental, spiritual, serta emosional dapat terolah menjadi lebih baik. Hal ini dipertegas dalam GBHN (1999:80) bahwa, pelestarian kesenian tradisional dalam pengertiar pemeliharaan belum dapat secara optimal dilangsungkan di sekolah, da hanya sebagai pengenalan kepada anak didik, sehingga konteks seni tradisinya masih sangat jauh dari arti pelesarian dan peningkatan seni secara utuh. Padahal pewarisan nilai-nilai budaya mampu memberikan nilai tehadap totalitas prilaku kehidupan, ekonomi, pendidikan serta kebudayan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional dan peningkatan kalitas berbudaya masyarakat.

Melihat semua permasalahan datas, kita sadari bahwa pendidikan seni khususnya seni tradisi penting diberikan pada anak secara berkesinambungan khususnya dari tikat Sekolah Dasar sampai tingkat sekolah lanjutan, namun nampaknya pe perbaikan baik dari segi guru juga pembelajarannya. Di dalam bidang peidikan seni tari diperlukan berbagai pembaharuan yang inovatif dari berbaghal antara lain, dari segi metodologi pembelajaran. Menanggapi problatika di atas, peneliti akan mengimplementasikan model pembjaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi seni tari tradisional topi *Cirebon* dengan melalui penelitian tindakan kelas dengan melibatkanuru pengajar. Tujuannya untuk memperbaiki proses praktek pembelan seni tari tradisi oleh guru serta hasil yang dicapai oleh siswa. Adapuiodel yang akan diimplementasikan

merupakan paket pembelajaran Seni Topeng *Cirebon* yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia atau P4ST UPI. Paket Metodologi pembelajaran yang mengacu pada seni tari tradisional ini, dimaksudkan untuk memberikan kontribusi positif bagi respon siswa dalam mempelajari seni tradisional dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang mencakup perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penekanan utamanya adalah dapat meningkatkan kepekaan apresiasi siswa SLTP terhadap seni tradisional melalui kegiatan pembelajaran yang memotivasi perkembangan kreativitas.

Adapun model yang akan dilaksanakan dilengkapi dengan media pembelajaran yaitu kaset audio, kartu bergambar atau kartu pos, dan video CD yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Selain itu penggunaan media yang tepat dapat menunjang dan memotivasi siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran terpadu yang diterapkan dalam metodologi topeng ini menggambarkan keterpaduan materi seni tari, rupa, musik dan teater, sehingga memungkinkan bagi guru dengan latar belakang keahlian yang berbeda untuk mengaplikasikannya. Untuk memberikan bukti yang lebih berarti tentang pengaruh dari aplikasi paket pengajaran metodologi topeng *Cirebon* ini terhadap peningkatan apresiasi siswa sebagai generasi bangsa yang diinginkan, maka perlu diadakan studi tersendiri melalui penelitian. Hal

ini pula yang membuat penulis tertarik untuk mengenalkan inovasi dalam pembelajaran seni khususnya seni tari tradisional pada tingkat sekolah menengah umum khususnya SLTP, yaitu model pembelajaran topeng *Cirebon* untuk melihat tingkat keberhasilan kreativitas serta apresiasi siswa setelah mereka selesai mengikuti pembelajaran pendidikan seni tari.

B. Perumusan Masalah

Kurikulum, guru dan pengajaran dalam hal ini merupakan tiga persoalan utama yang saling berkaitan, serta menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Pemahaman guru terhadap kurikulum serta penapsiran dalam bentuk pengajaran dengan bahan ajar yang tepat, adalah hal yang sangat diharapkan. Kompetensi guru dalam memilih serta mendesain model pengajaran sangat menentukan sekali terhadap tercapainya tujuan kurikulum. Sehubungan dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru Johnson (1980:12) dalam Leli Yulifar (1995) mengungkapkan, "adanya enam unsur kompetensi guru yakni tingkah laku nyata (peformance), bahan pengajaran, profesional, proses, penyesuaian diri dan unsur sikap yang mendukung peformance. Berikutnya keenam unsur tersebut akan muncul dalam suatu bentuk tingkah laku nyata guru dalam proses pembelajaran".

Tentang bahan ajar, dalam penyusunannya menurut John Dewey dalam Nana Syaodih (2000 : 43) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Bahan ajarnya hendaknya kongkret, dipilih yang betul-betul

berguna dan dibutuhkan, disiapkan secara sistematis dan mendetil, 2) Pengetahuan yang telah diperoleh sebagai hasil belajar, hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru, dan kegiatan yang lebih menyeluruh. Selanjutnya dikatakan bahwa bahan pelajaran bagi anak-anak tidak semata-mata diambil dari buku pelajaran, yang diklasifikasikan dalam mata-mata pelajaran yang terpisah. Bahan pelajaran harus berisikan kemungkinan-kemungkinan, harus mendorong anak untuk bergiat dan berbuat. Bahan pelajaran harus memberikan rangsangan pada anak-anak untuk bereksperimen. Pendapat diatas didukung Oemar Hamalik, (1993:47) mengungkapkan tentang pemilihan materi isi kurikulum atau bahan pelajaran yang sejalan dengan kriteria-kriteria tertentu yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1. Kriteria Umum Pemilihan Isi Kurikulum

Kriteria	**Sasaran**
a. Akurat dan up to date	- Sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi
b. Kemudahan	- Untuk memahami prinsip, generalisasi, dan memperoleh data.
c. Kerasionalan	- Mengembangkan kemampuan berfikir rasional, bebas, logis.
d. Essensial	- Untuk mengembangkan moralitas penggunaan pengetahuan
e. Kemaknaan	- Bermakna bagi siswa dan perubahan sosial
f. Keberhasilan	- Merupakan ukuran keberhasilan untuk mempengaruhi tingkah laku siswa
g. Keseimbangan	- Pengembangan pribadi siswa secara seimbang dan menyeluruh
h. Kepraktisan	- Mengarahkan tindakan sehari-hari dan untuk pelajaran berikutnya

Salah satu alternatif untuk menjawab problematika diatas, adalah mengaplikasikan model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual melalui proses pembelajaran pendidikan seni tari tradisional dengan menggunakan dengan materi topeng *Cirebon*, yang merupakan model pembelajaran dalam pendidikan seni yang dipandang dapat mengakomodir semua kebutuhan dari jawaban permasalahan yang ada. Model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tradisional topeng *Cirebon*, merupakan materi untuk bahan ajar pendidikan seni tari yang dapat dikatakan sebagai inovasi baru dalam pembelajaran pendidikan seni tari dengan strategi pembelajarannya yang menekankan pada kegiatan kreatif dan apresiatif. Materi yang dikemas secara terpadu, mendorong guru secara kreatif untuk mengintegrasikan pendidikan seni tari dengan cabang seni ataupun antar bidang studi lewat satu topik pembahasan namun makna dari nilai yang disampaikan sangat luas dan dalam. Materi pembelajaran terpadu memungkinkan guru secara kreatif merancang pembelajaran dengan memadukan berbagai cabang seni seperti seni rupa, musik tari dan teater kedalam satu topik bahasan dan tentunya dengan berbagai kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi seni. Bahkan guru dapat juga mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang akan lebih memperdalam nilai yang ingin disampaikan melalui pengajaran topeng *Cirebon* ini. Dengan demikian, segala permasalahan yang dikemukakan serta alternatif dari solusi yang ditawarkan, akan menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan

penelitian dalam rangka meningkatkan mutu hasil belajar pendidikan seni tari di sekolah menengah pertama melalui pelaksanaan model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tradisional metodologi topeng *Cirebon. Classroom Action reseach* atau penelitian tindakan kelas akan dilakukan untuk menemukan kekurangan serta perbaikan pembelajaran seni tari melalui implementasi model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi topeng *Cirebon.* Adapun gambaran dari permasalahan yang dikemukakan secara sederhana berdasarkan paparan di atas adalah sebagai berikut.

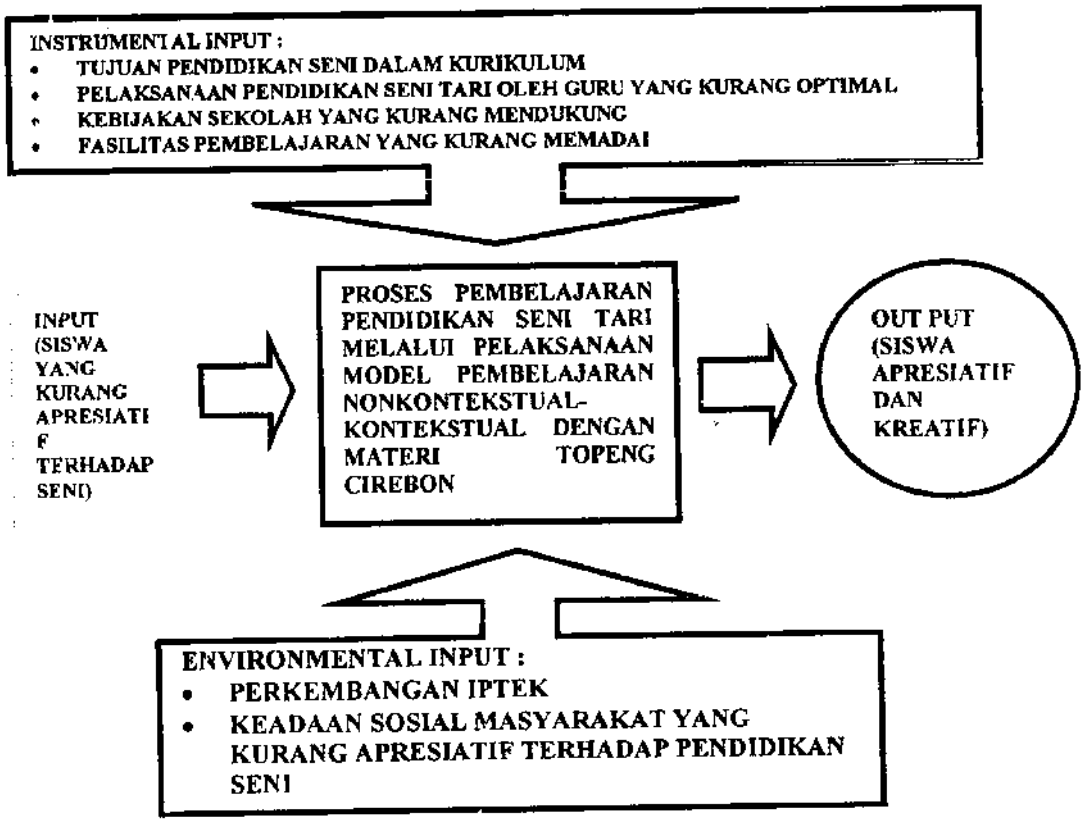

Gambar 1.1. Pemetaan Masalah Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, untuk lebih mengarahkan penelitian maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan PBM pendidikan seni tari di SLTP Lab School Unit UPI sebelum implementasi model pembelajaran topeng *Cirebon* dilaksanakan ?
2. Bagaimana hasil PBM pendidikan seni tari di SLTP Lab School sebelum implementasi model pembelajaran topeng *Cirebon* ?
3. Bagaimana kemampuan guru dalam mengajar selama proses pelaksanaan PBM pendidikan seni tari di SLTP Lab School Unit UPI ?
4. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pendidikan seni tari di SLTP Lab School Unit UPI, sesudah paket pembelajaran topeng *Cirebon* dilaksanakan ?

D. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas arah penelitian yang akan dilakukan, serta mempertegas lingkup kajian yang akan diteliti maka peneliti perlu membatasi pemahaman dari beberapa istilah yang terkait, yaitu sebagai berikut.

Implementasi merupakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan seni tari dengan menggunakan Model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tradisional topeng *Cirebon* yang

dilihat selama proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Tujuan dari implementasi ini untuk memperbaiki proses pembelajaran pendidikan seni tari tradisional di SLTP. Hasil menyangkut perubahan yang baik pada cara guru mengajar juga out put atau siswa, dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi topeng *Cirebon* , merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian Pengembangan dan pendidikan Seni Tradisional (P4ST UPI), dengan mengembangkan metodologi pembelajaran seni tari di sekolah umum, untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni tradisional dengan melalui kegiatan kreatif dan apresiatif. Model pembelajaran ini diperkenalkan kepada guru sebagai salah tawaran metodologi dalam proses pembelajaran pendidikan seni tari tradisional khususnya topeng *Cirebon.* Model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual ini dikemas dalam bentuk paket pembelajaran yang terdiri dari buku I yang berisimengacu pada seni tari tradisional, yakni topeng *Cirebon.* Tujuannya untuk memberikan kontribusi positif bagi respon siswa dalam mempelajari seni tradisional dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang mencakup perkembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan konsep nilai. Penekanan utamanya adalah dapat meningkatkan kepekaan apresiasi siswa SLTP terhadap seni tradisional melalui kegiatan pembelajaran yang memotivasi perkembangan kreativitas.

Topeng *Cirebon*, merupakan salah satu *genre* tari di Jawa Barat yang dalam model pembelajaran ini hanya merupakan stimulus untuk mengembangkan potensi siswa dari berbagai aspek dalam pembelajaran seni tari. Kajian seni (tari, rupa, dan peran) dilengkapi dengan pemahaman sejarah dan budaya, merupakan alat untuk memotivasi siswa memperoleh keterampilan, pengetahuan, serta pengembangan konsep nilai tentang seni budayanya.

Penelitian tindakan kelas, yang dimaksud merupakan suatu upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran pendidikan seni tari dari segi guru, juga hasil belajar siswa melalui implementasi Model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tradisi topeng *Cirebon* untuk mencapai hasil pembelajaran seni tari yang maksimal.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini secara umum adalah untuk memperbaiki berbagai hal yang menyangkut proses pembelajaran yang diterapkan dalam paket pembelajaran topeng *Cirebon* seperti model pembelajaran, cara guru menerapkan model pembelajaran dalam PBM, dan media yang digunakan. Secara khusus tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Menemukenali pelaksanaan PBM pendidikan seni tari di SLTP Lab Shool Unit UPI sebelum implementasi model pembelajaran topeng *Cirebon* dilaksanakan.

2. Menganalisis hasil PBM pendidikan seni tari di SLTP Lab School Unit UPI sebelum implementasi model pembelajaran topeng *Cirebon.*
3. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengajar selama proses pelaksanaan PBM pendidikan seni tari di SLTP Lab School Unit UPI.
4. Mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah implementasi model pembelajaran topeng *Cirebon* pada pendidikan seni tari di SLTP lab School unit UPI.

F. Manfaat Penelitian

Dalam segi manfaat penelitian, penulis mengharapkan dengan penelitian ini, memiliki manfaat yaitu :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan , pertimbangan, dan saran bagi Kepala Sekolah, guru, dan kalangan masyarakat pendidik untuk dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran di sekolah dalam pendidikan seni atau pada lembaga lainnya.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa seni tari dalam mempelajari tentang pelaksanaan praktek pembelajaran pendikan seni tari di sekolah menengah.
3. Melalui penelitian ini penulis dapat menemukan prinsip tentang konsep pengajaran khususnya praktek pengajaran seni tari di sekolah. Secara teoritis penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu pendidikan dengan spesialisasi

pendidikan seni tari, serta dapat menjadi bahan untuk penelitian dan kajian selanjutnya. Secara khusus dapat menambah wawasan dan menyumbangkan konsep baru tentang tentang metodologi pengajaran dalam meningkatkan motivasi siswa dari segi apresiasi seni tradisional dengan kegiatan yang membantu perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor melalui kegiatan apresiatif dan kreatif.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah merupakan penelitian tindakan kelas, hal ini dilakukan untuk memperbaiki serta meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di dalam kelas sehingga hasil belajar siswa dapat dimaksimalkan. Model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tradisional topeng Cirebon dijadikan referensi bagi pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni tradisional di sekolah menengah tingkat pertama. Guru dapat berperan aktif dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran dengan berorientasi pada model pembelajaran seni topeng Cirebon ini.

Adapun bentuk penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah bersifat kolaboratif yaitu melibatkan tidak hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, dan peneliti yang membentuk kerja sama untuk bersama-sama menemukan pemecahan persoalan-persoalan yang akan diteliti dengan kegiatannya yang dilakukan secara berkesinambungan. Kegiatan penelitian

tindakan kelas yang akan dilakukan adalah seperti yang ada pada model John Elliot, yaitu pada model ini didalam satu tindakan (*Acting*) terdiri dari beberapa step atau langkah tindakan, yaitu langkah tindakan 1, langkah tindakan 2, dan langkah tindakan 3. Adanya langkah-langkah untuk setiap tindakan ini dengan dasar pemikiran bahwa didalam suatu mata pelajaran terdiri dari beberapa pokok bahasan, dan setiap pokok bahasan terdiri dari beberapa materi, yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan. Oleh karnanya, untuk menyelesaikan suatu pokok bahasan tertentu diperlukan beberapa kali langkah tindakan atau siklus sampai mendapatkan data penelitian yang jenuh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini selain melaui teknik observasi, juga melalui wawancara, test, studi dokumen, dan merekam data yang diperoleh sebelum dan sesudah tari pendidikan diaplikasikan. Adapun gambaran tahap kegiatannya adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan awal persiapan implementasi

a. Pembicaraan dialog dengan kepala sekolah dan guru
b. Pelatihan bagi guru tentang proses PTK
c. Penciptaan situasi kelas dan sekolah
d. Pelatihan dengan simulasi
e. Persiapan cara dan alat pemantauan atau perekam data
f. Persiapan perangkat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan tindakan

g. Persiapan untuk mendiskusikan hasil pemantauan atau observasi dengan guru

2. Persiapan

Mencakup persiapan guru dari segi mental serta penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan.

3. Implementasi di kelas

Pelaksanaan PTK tidak terlepas dari pemantauan peneliti dari segi kemampuan guru dalam mengajar, metodologi, serta hasil belajar siswa.

4. Pengelolaan dan Pengendalian

Selama PTK peneliti merekam dan mencatat segala perubahan yang terjadi yang nantinya akan berguna pada saat refleksi serta bahan analisis.

5. Memodifikasi dan Cara Tindakan

Modifikasi dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peneliti disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.

H. Sistematika Penulisan Tesis

Tesis ini terdiri atas lima bab, yang terdiri dari bab pendahuluan, landasan teoritis, prosedur penelitian, deskripsi dan interpretasi, serta kesimpulan dan pembahasan. Adapun secara terinci tentang isi dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, membicarakan tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, defenisi operasional, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, gambaran metode penelitian yang akan dilakukan, serta sistematika penulisan tesis.

Bab II Landasan Teoritis, membicarakan tentang tentang model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tari topeng *Cirebon* dari segi konsep serta teori-teori lain yang mendukung, peran guru pendidikan seni, kurikulum pendidikan seni tari di SLTP serta pembelajarannya.

Bab III Metode Penelitian, membicarakan tentang prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik-teknik pengumpulan data yang akan diteliti, serta pedoman pengolahan serta analisa data dari hasil penelitian yang dilakukan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil dari pengumpulan dan pengolahan data berupa deskripsi hasil penelitian yang memuat tentang hasil dari implementasi model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi topeng *Cirebon* melalui penelitian tindakan kelas. Pembahasan terkait dengan temuan-temuan dari hasil kegiatan guru dalam pembelajaran serta perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya, hasil belajar siswa sebagai dampak dari perbaikan dari proses pembelajaran melalui implementasi Model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tradisional topeng *Cirebon* oleh guru.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, berdasarkan dari temuan-temuan yang diperoleh dari hasil PTK dalam proses belajar mengajar pendidikan seni

tari tradisional melalui implementasi model pembelajaran seni tradisional topeng *Cirebon*.